

Eksistensialisme Menurut Maria Montessori Dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Nur Hafidz¹, Maemonah², Baryati³
Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto¹
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta²
Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto³
nurchafidz135@gmail.com¹
maimunah@uin-suka.ac.id²

Received: 16 April 2022
Reviewed: 20 Mei 2022
Accepted: 25 Juni 2022

Abstract

Little humans have great potential, develop optimally by involving teachers, parents and children. Teachers and parents contribute to early childhood education (PAUD) services applying various lessons and curricula according to their basis. In this study, it examines the idea of existentialism according to Maria Montessori in Early Childhood Education. This study used a library research method which refers to the data sources on Montessori existentialism in early childhood education. Research is empirical and theoretical by examining theories on objects and phenomena that are the focus of research from rational expressions of ideas. The results of the study describe the thoughts of children that have an impact on the training of daily life skills, sensory training, and children's language development. then in the concept of PAUD existentialism according to Maria Montessori emphasizes learning and curriculum through children's experiences that naturally involve the roles of teachers, students, and parents. The impact of Montessori existentialist thinking is respect for the child, the mind that absorbs the child, and the environment that is ready. This has an impact on the substance of Montessori-based existentialism.

Keywords: *Eccistentialism, Montessori, Early Childhood Education*

Pendahuluan

Di Indonesia mengalami perang dunia pertama dari gerakan pemikiran mampu mempengaruhi zaman modern yang menimbulkan gaya hidup. Dari gaya kehidupan manusia yang menyerupai pikiran-pikiran kebebasan yang ada. Kini kebebasan itu ada, ada untuk dirinya sendiri. Oleh sebab itu, kehadiran eksistensialisme sekarang untuk merubah kesadaran-kesadaran manusia untuk berpikir lebih dalam. Kehadiran didepan kesadaran ini yang membuat eksistensialisme sekarang sudah dianggap ada dalam dunia Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Tentunya, dibuktikan adanya upaya kebebasan

manusia dari belenggu mengurung diri sehingga terwujudnya eksistensi manusia ke arah peradaban dan humanis.

Sampai filsafat Sartre dalam eksistensialisme mengarahkan kepada manusia sebagai individu, yang dimana hubungan antara manusia dari segi keberadaannya secara khusus atau eksistensinya. Dengan kenyataan inilah konsep orientasi eksistensialisme terjun langsung dalam PAUD yang dimana anak-anak adalah manusia kecil yang memiliki cara berpikir yang kompleks dan memiliki kekhasan yang unik. Konsep diatas berkenaan dengan pemikiran Maria Montessori bahwa kebebasan membuat anak-anak mendapatkan pengalaman melalui panca indra yang aktif sehingga anak-anak akan menyerap dalam kebebasan untuk belajarnya. Maka, eksistensialis Maria Montessori mengupayakan pendidikan anak usia dini memiliki daya imajinasi dan pengalaman melalui keluarga, sekolah dan lingkungan yang siap untuk dikembangkan secara maksimal dengan melibatkan orang tua, guru, dan teman sejawat (Adriana, 2017).

Lingkungan pendidikan anak usia dini melakukan kegiatan interaksi dan komunikasi yang intensif dan menyenangkan di ruang keluarga, ruang sekolah, dan ruang masyarakat. Ketiga ruang menghadirkan pengalaman-pengalaman yang berbeda dari desain anak-anak, tinggal bagaimana anak-anak dapat menyerap kehadiran sesuatu eksistensialismenya ke dalam aktivitas sehari-hari. Proses aktivitas sehari-hari membutuhkan interaksi dan komunikasi anak mampu proses tumbuh kembang untuk mencapai anak-anak yang selalu bergerak aktif, dinamis, antusias, dan ingin tahu yang kuat dari melihat, dengar, merasakan. Pada hakikatnya eksistensialisme anak usia dini mengacu pada UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, adalah kelompok manusia yang berusia 0 sampai 6 tahun. Pembatasan inilah dilakukan sesuai jenjang pendidikan anak usai dini, yaitu usia 6 tahun. Selepas usia 6 tahun, anak usia dini masuk ke jenjang sekolah dasar, yang kemudian secara formal kelembagaan sekolah (Ani Oktarina 2020).

Dalam kajian filsafat bahwa PAUD merupakan ilmu terapan yang fungsinya untuk mempraktikkan ilmu keguruan (Jujun S 1985). Proses mempraktikkan ilmu keguruan, harus mempelajari teori dan hal-hal yang berkaitan dengan ilmu keguruan. Kajian utama ini merupakan bagian dari ilmu keguruan adalah anak-anak. Maka para pemikir filsuf bertugas menelaah, merefleksikan, dan menginternalisa perkembangan anak pada nilai-nilai kegunaan yang bersifat empirisme pada suatu makna tertentu.

Dari penjabaran diatas, sesungguhnya salah satu tokoh anak usia dini menganalisis perkembangan melalui pemikiran eksistensialisme adalah Maria Montessori. Dalam kacamata filsafat, pemikiran Montessori merupakan bentuk aplikatif dari aliran eksistensialisme yang menekankan empat hal yaitu, eksistensi manusia, bagaimana anak interaksi secara aktif, terbuka, dan menekan pada pengalaman eksistensial. Dengan pandangan inilah yang kemudian Maria Montessori memperhatikan lingkungan, segi taman bermain, sehingga anak-anak bebas dan nyaman dalam bermain dan belajar (Savitri 2019).

Maria Montessori adalah profesi dokter wanita pertama di Italia (1870-1952). Bakatnya mengamati persoalan anak-anak an dipertajam di bidang antropologi, buku pertamanya "*Pedagogical Anthropology*". Ia juga pernah kerja mengasuh anak cacat di Orthophrenic School di negara Roma. Tahun 1907 diminta membuat program pengasuhan anak-anak dari keluarga di sebuah proyek perumahan di Roma yang melayani masyarakat berpenghasilan rendah berusia 4 sampai 7 tahun; ini adalah Casa dei Bamini yang pertama, atau *Children's House* atau Rumah Anak-Anak. Kemudian tahun 1910 sampai 1920 di Amerika menerapkan sebuah model ruang kelas. Tahun 1950-an Montessori membentuk tim untuk membangun sekolah swasta.

Sosok Maria Montessori memiliki sikap ketelatenan dalam ahli psikologis dari pengalamannya dan mampu mempublikasikan keilmuannya dengan eksistensinya ke dalam dunia PAUD.

Dengan demikian, bisa ditelaah dengan berbeda aliran progresivisme yang dimana anak-anak diartikan sebagai pendidikan lingkungan yang mendukung dengan mengorganisasikan dan mengkondisikan lingkungannya dengan baik. Dengan demikian, konsep pemikiran ini lebih mengedepankan kondisi lingkungannya. Akan tetapi, pendidikan juga mempengaruhi lingkungan, seperti eksistensialisme menurut Montessori. Dari sinilah, pendidikan anak usia dini bersumber dari aliran progresivisme dan eksistensialisme yang saling menguatkan dan merefleksikan dalam pemikiran pendidikan anak usia dini menurut Montessori. Hal ini menjadi kefokus dalam artikel ini sebagai pertanyaan peneliti, bagaimana konsep eksistensialisme menurut Maria Montessori dalam pendidikan anak usia dini. Lalu apa dampaknya. Dari sinilah, konsep tersebut akan ditelaah, merefleksikan, dan diungkapkan dalam pemikiran eksistensialisme Montessori.

Dari berbagai penelitian berpendapat seperti, Muhammad Irsad (Irsad 2018) mengungkapkan hasil penelitian tentang metode Maria Montessori dalam perspektif filsafat pendidikan yaitu mempertimbangkan aspek antropologi peserta didik, menyiapkan lingkungan ruang belajar dalam fasilitas ruang kelas, kedisiplinan dalam kebebasan, serta penghapusan hadiah dalam bentuk hukuman. Hal ini terjadi, model dalam pendidikan memberi pelayanan yan terbaik dimulai dari ruangan, peserta didiknya serta sistem desain pengajarannya sehingga tumbuh kembang menjadi optimal.

Peneliti (Elytasari 2017) tentang esensi metode Montessori dalam pembelajaran anak usia dini menghasilkan bahwa, pemikiran anak yang mudah menyerap, kesadaran menyerap dan memiliki tujuan, tahapan menyerap tetap diulang-ulang, anak ingin belajar, Learning through Play, tahapan perkembangan, mendorong kemandirian. Hal ini, dalam model pembelajaran anak usia dini adalah dimulai dari usia 0 sampai 6 tahun yang dimana panca indra aktif yang akan menyerap terhadap lingkungan.

Penelitian Sihol Farida Tambunan (Farida 2016) tentang kebiasaan inividu manusia adab dua puluh: filsafat eksistensialisme Sartre yang menghasilkan bahwa manusia sebagai subjek yang eksistensial, hakikatnya pada pikiran manusia yang berupa pengalaman

manusia sebagai subjek. Sedangkan kesadaran manusia melahirkan pikiran pengetahuan terbaru yaitu psikologi. Hal ini dibuktikan bahwa pendidikan dalam perspektif eksistensialisme berdampak pengalaman pada lingkungan yang terutama pada tumbuh kembang anak sejak dini.

Ketiga hasil penelitian di atas menemukan bahwa eksistensialisme menurut Montessori adalah bentuk tindakan edukasi, moral anak, esesi pembelajaran anak yang bertujuan pada pembentukan aspek tumbuh kembang anak menjadi optimal. Dengan pemikiran Montessori ini, kemudian mengembangkan cara-cara pendidikan anak usia dini yang bisa mentransformasikan potensi anak usia dini. Maka hasil penelitiannya menemukan cara bagaimana eksistensialis Maria Montessori sebagai salah satu sumber pemikiran filsafat pendidikan anak usia dini. Melalui pemikiran eksistensialis ini bisa ditransformasikan dan direalisasikan pada perkembangan anak usia dini. Hal ini, anak usia dini sebagai individu yang telah memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitar panca inderanya

Dalam konteks eksistensialisme memiliki esensi pada kehidupan manusia yang merupakan manusia memiliki kebebasan mampu memilih dan menentukan sikap dari banyaknya alternative yang dimungkinkan. Kebebasan manusia memilih jalannya sendiri, namun kebebasan tidak lepas dari kewajiban dan beban. Kebebasan merupakan suatu yang berkaitan dengan rasa tanggung jawab dan tidak lepas dari satu sama lain. Hal ini pendapat dari Jean-Paul Sartra (2019). Namun, pemikiran Montessori mengemukakan bahwa anak dikaruniai dengan potensi kemampuan yang luar biasa. Ia juga membagi tahapan-tahapan aspek perkembangan anak menjadi umur 0-6 tahun, 6-12 tahun, 12-18 tahun. Montessori berpendapat saat kehidupan masa yang penting merupakan masa pertumbuhan yang pertama, yaitu ketika umur 0-6 tahun saat intelegensi pembentukan.

Keberhasilan perkembangan anak menjadi tahap pertama sangat menentukan keberhasilan tahap-tahap selanjutnya. Agar anak dapat berkembang secara normal pada perkembangan kedua yaitu saat umur 6-12 tahun, anak mulai mengerti persoalan yang harus diselesaikan dengan sendiri (Tomar 2014).

Menurut Maria Montessori memberi eksistensialisme, setiap cacat karakter anak yang diakibatkan oleh perlakuan salah tertentu yang dialami oleh anak selama tahun-tahun awal kehidupannya. Hal ini bisa dianalogikan seperti ulat dan kupu-kupu adalah duanya binatang yang berbeda, melihat dari perilakunya. Namun, keunikan dan estetika dari kupu-kupu berasal dari kehidupan sebelumnya dalam bentuk kepongpong, bukan dari menupu-niru kupu-kupu lain. Pemikiran Montessori pada perspektif eksistensialisme yaitu sebuah kebebasan anak-anak dalam berperan aktif pada lingkungan yang berkontribusi pada tumbuh kembang anak menjadi optimal.

Penelitian ini fokus mengkaji pemikiran eksistensialis Maria Montessori dalam pendidikan anak usia dini yang dilakukan merefleksikan dan menguraikan pemikiran eksistensialisme Maria Montessori terhadap PAUD. dalam pengkajiannya belum dilakukan dalam beragam kajian. Maka artikel ini mengungkapkan bagaimana

pemikiran eksistensialisme Maria Montessori dalam pendidikan anak usia dini dan menjelaskan peran pentingnya PAUD menurut Maria Montessori dalam memberikan keterampilan kepada anak, konseptual, dan praktiknya dalam perkembangan PAUD. Kemudian penelitian ini memberikan analisa pemikiran eksistensialisme menurut Maria Montessori dalam PAUD untuk menunjang tujuan pendidikan terutama PAUD.

Metode

Penelitian ini adalah studi pustaka (*libery research*) yang mengacu pada sumber data-data pada pemikiran eksistensial Montessori dalam PAUD. penelitian ini adalah penelitian tentang tokoh dengan sumber utama karya-karya Maria Montessoeri yang terkait dengan anak usia dini, dan sumber sekendernya adalah artike-artikel tentang pendidikan anak usia yang ditulis oleh orang lain. Analisis data dengan menggunakan pendekatan filsafat eksistensialisme. Teori ini sebagai rangkaian yang memiliki landasan untuk menganalisis dan memahami objek. Sedangkan empirisnya, pengujian teori-teori pada objek dan fenomena PAUD secara ilmiah (Ratna dan Nyoman Kutha, 2004).

Sumber data-data yang ini menggunakan dua jenis data yaitu sumber primer dan data skunder. Data primer merupakan data langsung dari pengumpulan data (Sugiyono 2017). Sumber data ini mengambil data dua tulisan buku Maria Montessori kedalam penerjemah Indonesia: *Metode Montessori* terj. Gerald Lee Gutek, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, dan *Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre*, terj. A. Setyo Wibowo, Yogyakarta: Pustaka Filsafat, 2015.

Untuk data skunder yang diartikan tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misal dengan mencari dokumen file-file, refrensi jurnal-jurnal, buku, dan artikel lainnya (Sugiyono 2017). Dari sinilah, peneliti mengetahui teknik pendekatan untuk merumuskan secara jelas dengan mendasari konsep pemikiran eksistensialisme menurut Montessori dalam pendidikan anak usia dini. Untuk teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi. Yaitu dengan pengumpulan data secara sistematika dengan adanya sumber data primer dan skunder.

Selanjutnya metode analisa data berupa kegiatan mengurutkan, mengatur, mengelompokkan, dan menemukan dari rumusan hipotesis kerja berdasarkan data-datanya. Dengan demikian, metode analisa adalah analisa isi. Analisa kandungan isi yang tidak lepas dari interpretasi sebuah karya. Analisis ini berasumsi epistemologi terhadap pemahaman yang fokus pada analisa teks dan juga menekankan konteks pada masa yang berbeda.

Sebagaimana peneliti memaparkan pemikiran eksistensial menurut Montessori dalam pendidikan anak usia dini (Ekawati 2017). Hasilnya adalah ada suatu pemahaman dan pemaknaan secara komprehensif pada pemikiran eksistensial menurut Montessori dalam pendidikan anak usia dini. Analisis data dalam penelitian kualitatif berfokus pada proses mencari dan menyusun secara sistematis data-data penelitian dengan meramu sumber data-data, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, dan membuat simpulan sehingga mudah untuk dipahami.

Hasil dan Pembahasan

Eksistensialisme dan Pendidikan Anak

Montessori memberikan prinsip anak-anak mengalami krusial dalam perkembangan disebut “periode-periode sensitif”. Selama periode ini, anak-anak dalam keadaan siap untuk menangkap gagasan-gagasan dari kegiatan pembelajaran, seperti pelatihan panca indra, pembelajaran bahasa, dan pelatihan keterampilan motorik dan kemampuan adaptasi sosial. Di sinilah, anak-anak akan memilih sendiri kegiatan-kegiatan yang disukai dan tentunya anak akan termotivasi pada pembelajarannya. Pada akhirnya anak menyadari kesalahan dan mengulang sebuah tugas sampai anak bisa menguasai dengan baik (Rizky Dewi Anggraini, 2020). Ada tiga area gagasan terhadap anak-anak yaitu,

Pertama, pelatihan keterampilan kehidupan sehari-hari. Montessori merancang pelatihan keterampilan dalam mengembangkan kehidupan keseharian anak. Seperti, menyajikan makanan, cuci tangan, membasuh wajah, mengaitkan tali sepatu, memasang kancing baju dan lain-lain. Tujuannya, untuk mengoptimalkan anak dari ketergantungan mereka pada orang dewasa dan anak belajar mandiri.

Kedua, melatih panca indra. Montessori membagi tiga jenis keterampilan dalam panca indra. Keterampilan seni melihat warna-warni, peka terkait pada suara dan bau, dan kemampuan untuk membandingkan dan membedakan. Seperti, anak-anak membuat bangunan menara, kemudian dihancurkan dan kembali mendirikan. Anak-anak belajar memahami suara dari konsep cakram-cakram kayu untuk menampilkan not-notnya. Kemudian lonceng nada untuk mengembangkan kemampuan anak untuk membedakan berbagai macam nada-nada. Di sinilah, anak-anak belajar dengan bahan-bahan pembelajaran melalui pengenalan, mengelompokkan, dan membandingkan benda-benda yang serupa maupun membedakan benda yang tidak serupa.

Ketiga, pengembangan bahasa anak. Montessori mengembangkan bahasa anak fokus dengan membaca dan menulis. Dari usia 4 dan 5 tahun anak memiliki keterampilan yang spontan dalam potensi menulis. Melihat tulisan dan bacaan anak yang seharusnya mampu menggerakkan motorik dan mulutnya namun terbendung dengan kurang siapnya anak menerima rangsangan dari luar. Maka Montessori mendesain huruf-huruf dari karton yang dilapisi dengan ampelas. Ketika anak-anak meraba huruf ini, orang tua akan menyembunyikan nama huruf. Kemudian, anak menyiapkan untuk menulis huruf dengan gerakan motoriknya meraba membentuk huruf, lalu menyimpan bentuk huruf, dan anak pun mengenali bunyi-bunyi dari huruf.

Di sinilah, kemampuan berbahasa diajari dengan mengenalkan satu huruf dengan permainan yang menyenangkan. Atau mengenalkan huruf dengan membacakan buku cerita anak kepada anak-anak. Maka proses perkembangan bahasa anak tumbuh maksimal (Savitri 2019). Perkembangan anak dalam tumbuh maksimal mestinya ada esensi pada eksistensialisme ini membutuhkan kerjasama antara orang tua dan guru memberi kebebasan berupa keterampilan, pelatihan panca indra, dan pengembangan bahasa yang bermuaranya pada anak aktif dalam kebebasan berperan.

Disisi lain, anak di masa tumbuh kembang mengenai uniknya anak untuk mengasimilasi lingkungan sekitar. Anak-anak mempunyai kemampuan menyerap dari pengalaman petualangnya dengan gerakan aktif sehingga banyak organ tubuh bekerja untuk menghasilkan anak-anak memiliki kemampuan yang bagus. Melalui penyerapan, pikiran anak akan terbentuk. Sebab, anak secara langsung mengasimilasi lingkungan fisik

dan sosial tempat ia berbaur dan secara silmultan mengembangkan kekuatan mental bawaannya. Seperti diungkapkan Montessori “Kesan-kesan tidak adanya memasuki pikiran anak; namun semua kesan itu membentuk pikirannya. Mereka menjelma dalam diri anak. Anak membentuk otot mentalnya sendiri, menggunakan ini untuk menemukan dunia tentang dirinya. Maka disinilah jenis mentalitas anak yang disebut pikiran anak begitu menyerap (Afifah and Kuswanto 2020).

Eksistensial PAUD: Peran Pendidik Perspektif Maria Montessori

Montessori diakui sebagai salah satu orang tua pendidik besar. Besar dedikasi menggunakan kemampuan ilmiah, wawasan, dan pengalaman terutama pada pendidikan anak-anak. Pemikiran Montessori terhadap anak tidak lepas dari pengaruh pemikir pakar lain yaitu Pestalozzi, Froebel, dan Rousseau yang menekankan pada kepentingan kondisi belajar lingkungan bebas dan kasih sayang agar potensi anak dapat berkembang secara maksimal (Jaipaul L. Roopnarine, James E Jonhson, 2015). Montessori meriset perkembangan anak sebagai proses dalam kesinambungan. Sebab, ia memahami persoalan pendidikan adalah kegiatan diri pada pembentukan disiplin pribadi, pembentukan mandiri, dan pengarahan individu (Mar’atus Sholihah, 2019).

Pandangan Maria Montessori terhadap pendidikan anak menekankan pembelajaran melalui pengalaman-pengalaman yang menyenangkan dengan mengadakan studi-studi alam, kunjungan lapangan, dan kegiatan-kegiatan. Pemikiran Montessori lebih mengedepankan universalisme. Sebab, Montessori dalam pendekatan pendidikan menekankan pada pembelajaran sebuah lingkungan yang struktur dengan menggunakan bahan-bahan pembelajaran akan berbeda dari pendekatan dari para pemikir progresif. Dalam konsep PAUD melibatkan guru, peserta didik, dan orang tua. Keterlibatan ini, ada ruang sekolah, ruang keluarga, dan ruang lingkungan masyarakat yang menjadi keharusan pendidik memberikan kebebasan terhadap anak-anak yang telah disiapkan jika ingin meraih tujuan jenis pendidikan baru.

Menurut Montessori, anak yang diberi kebebasan seperti dalam lingkungan yang telah disiapkan akan berkembang sesuai dengan jadwal dan kecenderungan alami anak itu. Maka tugas guru “mengajari” apa yang tidak dimiliki anak secara artifisial. Di sinilah, keterlibatan adanya eksistensial berperan. Peran guru dalam di luar peran penting adalah mempersiapkan dan menjaga lingkungan pembelajaran, menangani anak yang tak bisa diatur dengan mengalihkan dan memberikan perhatian pada kesulitan yang terlihat, dan melangsungkan pelajaran dengan materi didaktik pada keminatan anak-anak. Banyak inovasi kurikulum dan pengajaran yang sama ditemukan dalam program anak usia dini yang merupakan bagian dari kelas sekolah dasar Montessori. Inovasi seperti pengelompokan campur usia, penggunaan materi manipulatif untuk mendukung pemikiran dan kemajuan anak menuju konsep abstrak. Kurikulum, pembelajaran kooperatif pada model Montessori sudah dilakukan dan dipraktikkan selama 50 tahun. Maka ada basis kurikulum berbasis Montessori.

Ada dua konsep PAUD dalam pengajaran anak yaitu, konsep manipulative dan hubungan antara kurikulum, materi, dan tujuan. Konsep manipulatif mendukung pembelajaran anak dalam mengingat fakta (Jones and Shelton 2011). Misalnya, belajar penambahan dan pengurangan melalui permainan puzzle. Dan langkah untuk mengenalkan anak yang terutama adalah masuk akal dan anak merasa senang. Senang dalam mengingat proses belajar penambahan dan pengurangan.

Kemudian ada konsep hubungan antara kurikulum, materi, dan tujuan bagi pengajar. Semua model pengajaran tidak mengekang pada kurikulum yang diterapkan di PAUD. Kurikulum bisa diterapkan sesuai karakteristik wilayah pendidikan anak usia dini melalui pembelajaran yang kreatif. Materi yang disampaikan pada anak sesuai tumbuh kembang anak yang merangkum enam aspek. Maka PAUD pada dasarnya memberikan pelayanan terbaik untuk mengaktifkan semua organ tubuh anak dalam rangka untuk mempersiapkan anak ke jenjang berikutnya. Kemudian outputnya dalam Montessori PAUD adalah anak yang cerdas, sehat, kreatif, mandiri, dan memiliki sikap percaya diri. (Montessori 2019).

Adapun tujuan eksistensialisme pemikiran Montessori sebagai pembelajaran dalam pendekatan untuk mendukung perkembangan anak secara alami (Ani Oktarina 2020). Dampak dari program Montessori sebagai berikut,

Pertama, menghormati anak. menghormati adalah landasan utama. Model pembelajarannya menekankan pada sikap saling menghormati antara guru dan peserta didiknya. Guru membimbing anak dalam mengimitasi pribadi dalam kemandirian, taatan, bersikap baik, kedisiplin serta bertanggung jawab diri dan lingkungannya.

Kedua, menyerap pikiran anak. Menyerap pikiran anak yaitu guru harus paham bahwa anak-anak belajar dari lingkungan sekitar. Anak-anak sebagai penjelajah dari respond dan stimulus pada guru, pengalaman dan lingkungan anak. Dalam kinerja pikiran memiliki panca indra yang peka. Kepekaan anak menggunakan kinerja visual dan auditori. Keduanya akan saling bekerja dalam menyerap berbagai hal yang baru sesuai anak melalui pendengaran dan penglihatannya. Maka dari sinilah, pikiran anak harus diberi file-file atau pengalaman-pengalaman berpikir dari sederhana sampai berpikir kritis, di sinilah, tugas orang tua dan guru.

Ketiga, lingkungan yang siap. Lingkungan yang siap adalah lingkungan yang didesain untuk anak-anak dari ukuran barang, ruangan, dan mudah untuk anak beradaptasi. Anak-anak akan bebas dalam bereksplorasi yang ia sukai, maka anak akan menyerap apa yang ditemukan. Di sinilah, tujuan eksistensialisme Montessori dalam mengupayakan visi misi anak didik menjadi maksimal. Keunikan anak akan hebat dipancing dari berbagai media dan model pembelajaran yang kreatif, inovatif dan efektif. Maka salah satu konsep Maria Montessori adalah membebaskan anak untuk berperan di lingkungan yang siap, agar anak-anak dapat mengoperasikan media sesuai kebutuhannya.

Di sinilah, proses anak diberi kebebasan penuh dalam sistem Montessori berupa kegiatan belajar mengajar, dan melakukan aktivitas bersama pada kesehariannya. Dan pemikiran Montessori ini sudah merambah berbagai negara dalam bidang pendidikan anak usia dini. Dengan adanya pemikiran Montessori, banyak lembaga PAUD yang menerapkan dan mengimplementasikan sistem pembelajaran dan kurikulumnya. Karena pembelajaran dan kurikulum PAUD mengimplikasikan eksistensialisme dalam dunia pendidikan terutama pada pendidikan anak usia dini.

Dampak Pendidikan Montessori dalam Eksistensialisme

Pemikiran eksistensialisme Montessori mendobrak permasalahan pendidikan anak usia dini melalui kajian ilmiah, teoritis, dan ilmu pengalamannya yang meriset berbagai permasalahan pendidikan anak usia dini. hal ini tidak lepas dari pemikiran yang mendasar, sistematis, logis dan menyeluruh mengenai pendidikan yang tidak

dilatarbelakangi oleh pengetahuan melainkan untuk memperelajari ilmu terutama ilmu PAUD.

Dalam eksistensialis Maria Montessori ini tidak lepas dengan karakteristik anak usia dini pada UU Nomor. 20 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 4 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan anak usia dini mengupayakan untuk memanusiaikan manusia. Maknanya, proses pendidikan diharapkan lahir manusia-manusia yang unggul. Melalui PAUD diharapkan anak dapat tumbuh kembang sesuai dengan potensi yang dimiliki sehingga kelak menjadi anak yang siap menghadapi persoalan dimasa mendatang. Di sinilah, tugas dan peran orang tua dan guru untuk melayani dan mendidik anak-anak supaya siap belajar ke jenjang sekolah dasar.

Eksistensialis dalam teorinya Montessori tidak lepas dengan kehidupan anak usia dini memiliki dua cabang filsafat yaitu, etika dan estetika yang berkaitan dengan perilaku menuju kehidupan berkaitan, kebenaran, tanggung jawab, dan peran unggul orang tua, guru ataupun masyarakat. Sedangkan estetika membahas keindahan dan implikasi pada kehidupannya. Melalui cabang estetika akan lahir berbagai macam teori-teori yang mengkritisi perkembangan pendidikan anak usia dini. salah satunya dari pemikiran Maria Montessori.

Prinsip pendidikan anak usia dini dalam Montessori mengacu pada perkembangan bahasa anak, sistem pembelajaran anak, sistem kurikulum pendidikan anak, dan pemikiran yang menyerap. Orientasinya adalah untuk kebutuhan pembelajaran anak dapat merefleksikan keoptimalisasi enam aspek perkembangan anak baik fisik maupun psikis. Kemudian, Montessori memberikan kebebasan anak pada lingkungan yang siap dan kondusif. Lingkungan akan membawa dampak anak-anak. Sebab, kepekaan anak usia dini yang aktif akan menyerap berbagai hal dari paca indranya. Dampak positifnya dari eksistensialis pemikiran Maria Montessori dalam PAUD meningkatkan kemandirian anak belajar, mengimplementasikan kurikulum berbasis Monessori, mengkampanyekan pembelajaran melalui perkembangan bahasa anak dengan berbagai media di ruangan sekolah, dan mengembangkan berbagai kecakapan hidup untuk anak.

Simpulan

Pemikiran eksistensialis menurut Maria Montessori dalam PAUD adalah nilai-nilai kegunaan dalam mengupayakan pemberian makna dari pemikiran-pemikiran Maria Montessori. Hal ini tidak lepas dari UU No. 20 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 4 tentang Sistem Pendidikan Nasional tentang Anak Usia Dini. Adapun pemikiran eksistensialis nya membahas sistem pendidikan, sistem pengasuhan anak, pembelajaran anak, dan kurikulum pada kehidupan anak usia dini. Konsep dasar PAUD inilah yang mendobrak anak-anak untuk mengembangkan kemampuan anak melalui proses metode Montessori.

Dengan pemikiran Eksistensialisme Jean Paul dan para filsuf lainnya membawa peradaban dunia pendidikan anak usia dini semakin besar. Pendidikan mulai besar dengan banyaknya ilmu-ilmu baru. Hal ini, dipengaruhi oleh kebebasan berpikir yang menunjukkan eksistensinya di dunia sekarang. Akan tetapi upaya pendidikan di keilmuan PAUD tetap diterapkan sesuai esensi dan eksistensi perkembangan di era digital ini.

Ketertarikan Montessori pada anak menerapkan pengembangan dan memerdekaan kepribadian anak dalam cara yang menakjubkan dan mengejutkan. Esensi Montessori dalam pendidikan yakni pemikiran yang mudah menyerap, priode sensitif,

anak-anak ingin belajar, tahapan perkembangan, dan mendorong kemandirian. Di sinilah konsep PAUD Montessori memiliki keterampilan dan inovasi dengan pembelajaran terpadu dan kurikulum yang berbasis Montessori. Dengan hal ini tentunya melibatkan, guru, orang tua, dan peserta didik dalam membangun dasar PAUD berbasis Montessori.

Daftar Pustaka

- Afifah, Dinda Nur, and Kuswanto Kuswanto. 2020. "Membedah Pemikiran Maria Montessori Pada Pendidikan Anak Usia Dini." *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini* 6 (2): 57–67. <http://dx.doi.org/10.30651/pedagogi.v6i2.4950>.
- Ani Oktarina, Maemonah. 2020. "FILSAFAT PENDIDIKAN MARIA MONTESSORI DENGAN TEORI BELAJAR PROGRESIVISME DALAM PENDIDIKAN AUD." *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak* 6 (2): 64–88.
- Ekawati, Dian. 2017. "EKSISTENSIALISME." *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 12 (01): 137–53.
- Elytasari, Suvidian. 2017. "ESENSI METODE MONTESSORI DALAM PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI." *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak* 3 (1): 59–73.
- Farida, Susan Noor. 2016. "HADIS-HADIS TENTANG PENDIDIKAN (Suatu Telaah Tentang Pentingnya Pendidikan Anak)." *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis* 1 (1): 35–42. <https://doi.org/10.15575/diroyah.v1i1.2053>.
- Irsad, Muhammad. 2018. "METODE MARIA MONTESSORI DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN." *Jurnal Komunikasi Pendidikan* 1 (1): 51. <https://doi.org/10.32585/jkp.v1i1.16>.
- Jones, Marianne, and Marilyn Shelton. 2011. *Developing Your Portfolio–Enhancing Your Learning and Showing Your Stuff: A Guide for the Early Childhood Student Or Professional*. Taylor & Francis.
- Jujun S, Suriasumantri. 1985. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Sinar Harapan.
- "MEMAHAMI POLA PERKEMBANGAN BAHASA ANAK DALAM KONTEKS PENDIDIKAN | Adriana | TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam." n.d. Accessed October 24, 2020. <http://www.ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/tadris/article/view/229/220>.
- Montessori, Maria. 2019. *Praxishandbuch der Montessori-Methode*. Verlag Herder GmbH.
- "Rizky Dewi Anggraini_D98216054.Pdf." n.d. Accessed October 17, 2020. http://digilib.uinsby.ac.id/44064/2/Rizky%20Dewi%20Anggraini_D98216054.pdf.
- Savitri, Ivy Maya. 2019. *Montessori for Multiple Intelligences*. Benteng Pustaka.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Tomar, Babita. 2014. "Axiology in Teacher Education: Implementation and Challenges." *IOSR Journal of Research & Method in Education* 4 (2): 51–54..